

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak kasus-kasus skandal di dunia bisnis yang bermunculan saat ini melibatkan profesi akuntan, sehingga membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan menurun. Salah satu skandal yang menjadi sorotan masyarakat luas terjadi pada perusahaan besar yaitu Enron Corp. Enron melakukan manipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik, hal ini juga dilakukan untuk menarik minat investor. Dalam praktik manipulasi laporan keuangan Enron bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. Skandal-skandal keuangan yang dialami oleh perusahaan besar seperti Enron di Amerika Serikat tentu memunculkan sebuah pertanyaan tentang etika profesional yang dimiliki oleh seorang akuntan (Pradanti & Prastiwi, 2014).

Kasus-kasus pelanggaran etika dalam profesi akuntansi seharusnya tidak akan terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo dalam Purnamaningsih dan Ariyanto, 2016). Oleh karena itu, dengan terjadinya berbagai macam kasus pelanggaran etika saat ini, seharusnya bisa memberikan kesadaran bagi profesi akuntan untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaannya.

O'Leary dan Cotter (2000) mengungkapkan etika merupakan isu yang selalu berada digaris depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi dan auditing. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefinisikan etika adalah sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Seorang akuntan perlu memiliki pengetahuan mengenai etika agar dalam melakukan pekerjaan profesionalnya terhindar dari perilaku tidak etis.

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode etik dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktiknya bagi masyarakat yang ditetapkan dalam kongres IAI ke-VIII tahun 1998. Kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika yang disahkan oleh Kongres IAI dan berlaku bagi seluruh anggota IAI yang meliputi: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional, dan standar teknis (Mulyadi, 2002: 53-60). Dengan adanya kode etik, para akuntan dapat menentukan mana perilaku yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan (Hasan, 2009).

Namun, meskipun sudah adanya kode etik akuntan tetap saja masih banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran etika yang dilakukan oleh profesi akuntan. Adanya pelanggaran-pelanggaran etika ini tentu saja menimbulkan krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan itu sendiri.

Sehingga dalam hal ini etika menjadi perhatian utama sebelum individu terjun ke dunia profesi akuntan.

Dunia pendidikan merupakan salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku etis (Murtanto & Marini, 2003). Sehingga dunia pendidikan memegang peranan penting untuk membekali pendidikan etika kepada calon akuntan (mahasiswa akuntansi) untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran etika. Madison (2002) dalam Elias dan Farag (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang. Karena betapa besar pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi tersebut.

Persepsi merupakan sebagai suatu proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins & Judge, 2008: 175). Setiap individu sangat mungkin memiliki persepsi yang berbeda, karena setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda satu sama lain dari semua yang diterima oleh masing-masing individu tersebut.

Menurut Elias dan Farag (2010), Persepsi etis seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, yaitu kecintaan individu terhadap uang. Uang merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Di Amerika,

kesuksesan seseorang diukur dengan banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Rubenstein dalam Elias & Farag, 2010). Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman dalam Charismawati, 2011). Karena pentingnya fungsi uang dan perbedaan persepsi seseorang tentang uang maka, Tang (1992) memperkenalkan sebuah konsep "*the love of money*" sebagai literatur psikologis. Konsep "*the love of money*" digunakan untuk mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *love of money* individu serta persepsi etis mahasiswa akuntansi yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Fakih, 2008: 8).

Beberapa penelitian terkait dengan variabel jenis kelamin telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Charismawati (2011), yang meneliti analisis hubungan antara *love of money* dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat *love of money*, namun berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Normadewi dan Arifin (2012) dalam penelitiannya yang meneliti analisis pengaruh jenis kelamin dan tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel intervening. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *love of money* maupun persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Widyadiningrum (2014), yang meneliti analisis pengaruh jenis kelamin dan status pekerjaan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntan dengan *love of money* sebagai variabel intervening. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap *love of money* maupun persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Selain jenis kelamin variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat *love of money* individu serta persepsi etis mahasiswa akuntansi yaitu status sosial ekonomi. Menurut Santrock (2007: 282), status sosial ekonomi merupakan pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum, anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang sangat bervariasi lebih tinggi dibanding orang lain, tingkat pendidikan yang berbeda, sumber daya ekonomi yang berbeda dan tingkat kekuasaan memengaruhi institusi masyarakat. Schiffman dan Kanuk (2008) juga mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi yaitu didasarkan pada pekerjaan, jumlah penghasilan, dan pendidikan.

Penelitian terkait dengan variabel status sosial ekonomi ini pernah dilakukan oleh Purnamaningsih dan Ariyanto (2016), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian lainnya dilakukan

oleh Sipayung (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap *love of money*. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradanti dan Prastiwi (2014) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap *love of money*.

Karena dari berbagai penelitian di atas menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil, maka penelitian ini ingin menguji kembali variabel jenis kelamin dan status sosial ekonomi sebagai variabel independen. Dengan memformulasikannya dalam sebuah judul penelitian yaitu **“Pengaruh Jenis Kelamin dan Status Sosial Ekonomi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Love of money* sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Perguruan Tinggi Se Provinsi Gorontalo)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran etika yang dilakukan oleh profesi akuntan yang menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Sehingga etika menjadi faktor yang harus diperhatikan sebelum individu terjun ke dunia profesi akuntan
2. Adanya ketidakkonsistenan hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel jenis kelamin dan status sosial ekonomi, maka dalam penelitian ini peneliti ingin menguji kembali

variabel jenis kelamin dan status sosial ekonomi sebagai variabel independen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo?
2. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo?
3. Apakah jenis kelamin dan status sosial ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo?
4. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo?
5. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo?
6. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo?
7. Apakah jenis kelamin, status sosial ekonomi dan *love of money* berpengaruh secara simultan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo?

8. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo melalui *love of money* sebagai variabel *intervening*?
9. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo melalui *love of money* sebagai variabel *intervening*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo.
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin dan status sosial ekonomi secara simultan terhadap tingkat *love of money* mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo
4. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo.
5. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo.

6. Untuk mengetahui pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo.
7. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin, status sosial ekonomi dan *love of money* secara simultan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo
8. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo melalui *love of money* sebagai variabel *intervening*.
9. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi se Provinsi Gorontalo melalui *love of money* sebagai variabel *intervening*.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menguji pengaruh jenis kelamin dan status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel *intervening*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong para pendidik akuntansi untuk lebih memperhatikan dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan etika dan profesionalitas dalam bekerja kepada mahasiswa akuntansi karena nantinya mereka akan menjadi individu yang berkecimpung di

dunia kerja. Selain itu juga, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para manajer untuk memasukkan variabel *love of money* dalam perekrutan karyawan untuk mengetahui tingkat persepsi etisnya.